

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN KOMUNIKASI SBAR DENGAN KETEPATAN IDENTIFIKASI
PASIEEN di RUANG RAWAT INAP RSUD WATES

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana di
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Disusun oleh :
I PUTU ARTHANA
NIM : 130100441

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2017

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN KOMUNIKASI SBAR DENGAN KETEPATAN
IDENTIFIKASI PASIEN di RUANG RAWAT INAP RSUD WATES**

Disusun Oleh :

I PUTU ARTHANA

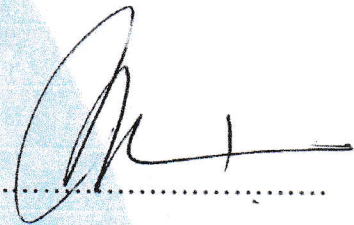
130100441

Telah diseminarkan dan di Pertahankan di Depan Dewan Penguji untuk
Mendapat Gelar Sarjana Keperawatan.

Pada Tanggal :

Pembimbing I

Mahfud, S. Kep., M.M.R.
Tanggal.....



Pembimbing II

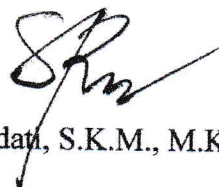
Brune Indah Yulitasari, S. Kep., Ns., M.N.S.
Tanggal.....



Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Alma Ata
Yogyakarta



Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes



PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta atas :

Nama : I PUTU ARTHANA

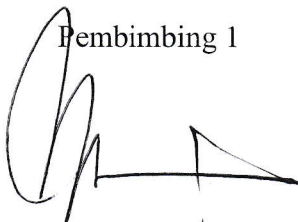
NIM : 130100441

Judul : Hubungan Komunikasi SBAR dengan Ketepatan Identifikasi Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Wates Kulon Progo.

Setuju/~~Tidak Setuju~~*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/~~tanpa~~*) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dijadikan koreksi bersama.

Yogyakarta, Juli 2017

Pembimbing 1



Mahfud, S.Kep., M.M.R.

Pembimbing 2



Brune Indah Yulitasari, S.Kep, Ns., M.N.S

mengendalikan emosi dalam menghadapi suatu pekerjaan.

Hasil penelitian di ruang rawat inap RSUD Wates didapatkan pasien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (63,9%). Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi proses komunikasi. Perempuan dan laki-laki memiliki gaya komunikasi yang berbeda dan satu sama lain dimana saling mempengaruhi proses komunikasi secara unik. Perempuan lebih halus dibandingkan dengan laki-laki, sehingga mempermudah dalam komunikasi dan menafsirkan pesan yang diterima (6).

Hasil penelitian di ruang rawat inap RSUD Wates, sebagian besar perawat yang berada di ruang rawat inap RSUD Wates Kulon Progo memiliki pengalaman atau lama kerja 1-2,5 tahun sebanyak 17 orang (47,2%)

Lama bekerja merupakan salah satu faktor individu yang berhubungan dengan perilaku dan prestasi individu. dalam memandang suatu pekerjaan karyawan baru akan berorientasi berbeda dengan karyawan yang sudah bekerja 10 tahun (15).

Karyawan baru akan berorientasi pada terselesainya tugas dengan baik dan menganggap keberhasilannya adalah prestasi. Pendidikan merupakan factor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam berperilaku sejalan dengan pendidikan atau pelatihan masa kerja seseorang akan mempengaruhi kemampuan perawat menyelesaikan pekerjaan sehari-hari (14).

Semakin lama seseorang bekerja semakin seseorang tersebut akan terampil dalam bidang yang diketahuinya.

Hasil penelitian di ruang rawat inap RSUD Wates, sebagian besar responden perawat memiliki tingkat pendidikan D3 sebanyak 27 orang (75,0%). Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir individu. Sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi (7).

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan lebih mudah menerima dan mengelola pesan komunikasi dengan baik. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap gaya hidup dan pola pikir dalam mempertimbangkan

sesuatu. Oleh karena itu dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan mampu menilai dan paham terhadap sesuatu termasuk dari kualitas yang diberikan di RSUD Wates Kulon Progo.

2. Komunikasi SBAR

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar perawat yang berada di Ruang Rawat Inap RSUD Wates Kulon Progo memiliki komunikasi SBAR cukup yaitu 3 orang perawat (8,3%).

Komunikasi SBAR adalah kerangka tehnik komunikasi yang disediakan untuk petugas kesehatan dalam penyampaian kondisi pasien. Komunikasi SBAR perawat di RSUD Wates dikarenakan aspek yang dibangun dalam komunikasi SBAR seperti kejelasan dimana dalam komunikasi menggunakan Bahasa secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikanHasil

Berdasarkan hasil penelitian Schermerhorn, Hunt dan Orborn dalam Konsil Kedokteran Indonesia (2006) yaitu komunikasi akan berjalan efektif atau dapat saja terjadi kesenjangan antara maksud pengirim pesan dengan yang dimengerti oleh penerima pesan karena beberapa

hambatan seperti pengetahuan, pengalaman, perbedaan sudut pandang, budaya, bahasa dan lainnya sehingga usia yang relatif lebih muda dan dengan pengalaman yang masih terbatas akan berefek terhadap kemampuan komunikasi seseorang (8).

3. Ketepatan Identifikasi Pasien

Hasil penelitian sebagian besar perawat dalam melakukan ketepatan mengidentifikasi pasien kategori baik di ruang rawat inap RSUD Wates Kulon Progo sebanyak 26 orang (72,2%). faktor yang berpengaruh dalam ketidak patuhan perawat dalam identifikasi pasien yaitu tanggung jawab personal dan dukungan rekan. dipilihnya dengan segala resiko yang merupakan sikap yang paling tinggi. Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah motivasi (9).

Berdasarkan hasil penelitian Yenita Diah Rahmaningrum (2016) Tingginya pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien terjadi karena perawat sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan terkait

identifikasi pasien. Hal ini juga disampaikan oleh kepala bagian keperawatan yang mengatakan bahwa sudah dilaksanakannya pelatihan terkait keselamatan pasien kepada perawat yang bekerja di rumah sakit PKU Muhammadiyah Bantul. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan memperoleh pengetahuan yang lebih(10).

4. Hubungan Komunikasi SBAR dengan Ketepatan Identifikasi Pasien.

Komunikasi SBAR dengan Identifikasi Pasien dengan uji *Kendal Tau* didapatkan bahwa nilai $p=0,825>0,05$ dan nilai r 0,037 dengan taraf signifikan 5% artinya didalam penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan komunikasi SBAR dengan ketepatan identifikasi pasien.

Penelitian ini berbeda dengan peneliitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Nyoman Sudresti 2015 tentang hubungan penggunaan metode komunikasi SBAR dengan kualitas pelaksanaan bedside handover. Berdasarkan dari hasil uji Rang Spearmen diperoleh nilai

$p=0,032$ yang dimana artinya penelitian tersebut ada hubungan penggunaan metode komunikasi SBAR dengan kualitas pelayanan bedside handover dengan nilai correlation Coefficient sebesar 0.750, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode komunikasi SBAR dengan kualitas pelaksanaan bedside handover memiliki hubungan yang kuat dan arah korelasi hubungan positif(11).

Hasil pengukuran terhadap pelaksanaan metode komunikasi SBAR hasil kriteria Cukup menempati urutan tertinggi yaitu sebanyak 4 responden (50%). Komponen SBAR yang memperoleh nilai tertinggi adalah komponen *Situation* sebesar 39,53% dan komponen SBAR terendah yaitu *background* yaitu 10,47%.

Hasil pengukuran terhadap kualitas pelaksanaan *bedside handover* hasil kriteria Cukup menempati urutan tertinggi yaitu sebanyak 4 responden (50%). Komponen kualitas pelaksanaan *bedside handover* yang memperoleh nilai tertinggi adalah komponen dimensi *assurance* (jaminan) yaitu sebesar 21,24% dan komponen terendah yaitu dimensi

SARAN

1. Bagi RSUD Wates Kulon Progo
Untuk mengadakan program pelatihan tentang pemahaman Komunikasi SBAR dalam mengidentifikasi pasien agar SOP (Standar Operasional Prosedur) keselamatan pasien menjadi lebih baik lagi dan terhindar dari malpraktik ataupun kejadian cedera terhadap tindakan yang dilakukan kepada Perawat dalam kesalahan mengidentifikasi pasien.
2. Bagi Profesi Keperawatan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu
3. Disarankan kepada institusi pendidikan.
Kepada institusi agar mengadakan pelatihan dan simulasi/*roleplay* pelaksanaan komunikasi SBAR dan Ketepatan Identifikasi Pasien dalam mata ajaran manajemen keperawatan agar mahasiswa mampu menerapkan sebelum memasuki praktek klinik maupun dunia kerja
4. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas area penelitian terkait dengan komunikasi SBAR dalam mengidentifikasi pasien.

DAFTAR RUJUKAN

1. Siregar, C.J.P dan Amalia, L. *Farmasi Rumah Sakit teori dan penerapan*. Jakarta : EGC, 2003.
2. *Safer Care Improving Patient Safety*, NHS Institute for Inovation and Infrivement. Anonymous, S. s.l. : Journal Of Interprofesional Care.
3. Permenkes. *Tentang Keselamatan Rumah Sakit Nomor 1691/Menkes/Per/VIII*. 2010.
4. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
5. RI, DepKes. *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety) : Utamakan Keselamatan Pasien Edisi 2*. Jakarta : s.n., 2008.
6. Potter, Perry dan. *Buku Ajar Fudandamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4*. Jakarta : EGC, 2005.
7. Asmadi 2010. *Teknik Prosedur Keperawatan Kosep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta : Slemba Medikan
8. Konsil Kedokteran Indonesia. 2006. *Komunikasi Efektif Dokter-Pasien*. Edisi Pertama, (online), (<http://inamc.or.id>, diakses 2 Januari 2015
9. Milgram R. (2007). *Simply Psychology; Milgram Experiment*. Dalam <http://www.simplypsychology.org/milgram.html>.
10. Yenita Diah Rahmaningrum,. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien di Bangsal Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Bantul*.2016.
11. Ni Nyoman Sudrest. *Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Sbar Dengan Kualitas Pelaksanaan Bedside Handover Di Ruang Ratna Rsup Sanglah Denpasar*.2015.

12. Permantente K. 2011. *SBAR Technique For Communication: A Situational Briefing Model*. Evergreen, Colorado, USA, (<http://www.ihl.org>, diakses 4 April 2017).
13. Leonard, MD & Audrey Lyndon. (2014) *WIHI: SBAR: Structured Communication and Psychological Safety in Health Care*, (<http://www.ihl.org>, diakses 4 April 2017).
14. Fatimah, Anggi Napida Anggraini & Fatma Siti. *Evaluasi Penerapan Patient Safety dalam Pemberian Obat di Wilayah kerja puskesmas*. Kasihan Bantul II Yogyakarta : s.n., 2015.
15. Laurens JM. *Arsitektur dan perilaku manusia*. Diana N, editor. Jakarta: Grasindo; 2005.